

MADZHAB LINTAS TAFSIR KONTEMPORER

¹Diyah Pratiwi, ²Angga Rohmandani, ³Nur Syafiqoh Binti Nahlil, ⁴Abdul Rouf
^{1,2,3,4}Pascasarjana Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an Kepulauan Riau
diyah.pratiwi.1224@gmail.com¹, anggarohmandani0@gmail.com²,
nursyafiqahbn@gmail.com³, abdurrauf@stiq-kepri.ac.id⁴

ABSTRACT

The development of contemporary Qur'anic interpretation has generated diverse methodological approaches, resulting in various schools of tafsir with textual, contextual, rational, and thematic tendencies. While this diversity enriches Islamic intellectual discourse, it also poses the risk of fragmented religious understanding. Therefore, an integrative approach is needed to bridge these differences through the framework of cross madhhab contemporary tafsir. This study aims to analyze the concept, characteristics, and relevance of cross madhhab tafsir in addressing contemporary intellectual and socio religious challenges. The research employs a qualitative method with a library research approach, utilizing content analysis and comparative analysis of contemporary tafsir works across different schools. The findings reveal that cross madhhab contemporary tafsir emphasizes dialogical, integrative, and moderate principles in understanding the Qur'an, accommodating multiple interpretive approaches without undermining textual authority. In conclusion, cross madhhab contemporary tafsir represents a strategic approach to fostering inclusive, contextual, and relevant Islamic understanding in response to the dynamics of modern society.

Keywords: *Contemporary Tafsir, Schools of Tafsir, Cross-Madhhab Interpretation.*

ABSTRAK

Perkembangan tafsir Al-Qur'an kontemporer menunjukkan keberagaman pendekatan metodologis yang melahirkan berbagai madzhab tafsir dengan kecenderungan tekstual, kontekstual, rasional, maupun tematik. Perbedaan ini di satu sisi memperkaya khazanah keilmuan Islam, namun di sisi lain berpotensi menimbulkan fragmentasi pemahaman keagamaan. Oleh karena itu, diperlukan suatu pendekatan yang mampu menjembatani perbedaan tersebut melalui kerangka madzhab lintas tafsir kontemporer. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep, karakteristik, serta relevansi madzhab lintas tafsir dalam menjawab tantangan keilmuan dan sosial keagamaan masa kini. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*), melalui analisis isi dan perbandingan terhadap karya-karya tafsir kontemporer lintas madzhab. Hasil penelitian menunjukkan bahwa madzhab lintas tafsir kontemporer menekankan prinsip dialogis, integratif, dan moderat dalam

memahami Al-Qur'an, dengan mengakomodasi berbagai pendekatan tanpa meniadakan otoritas teks. Kesimpulannya, madzhab lintas tafsir kontemporer merupakan pendekatan strategis untuk membangun pemahaman keislaman yang inklusif, kontekstual, dan relevan dengan dinamika masyarakat modern.

Kata kunci: Tafsir Kontemporer, Madzhab Tafsir, Lintas Tafsir.

A. Pendahuluan

Studi tafsir kontemporer berkembang di tengah kemajemukan metode dan tuntutan agar Al-Qur'an terus dibaca secara relevan dengan realitas sosial yang berubah cepat. Kemajemukan itu tampak pada ragam pendekatan mulai dari kontekstual, hermeneutik, hingga maqsi yang berusaha menjembatani otoritas teks, dinamika masyarakat, dan kebutuhan etik kemanusiaan (Affandi, Billah, & Syaifudin, 2025).

Karena itu, "madzhab" dalam tema penelitian ini tidak semata dipahami sebagai label teologis, tetapi juga sebagai orientasi epistemologis metodologis yang memengaruhi cara mufasir membaca teks, menyusun argumen, dan menarik implikasi sosial.

Literatur mutakhir menunjukkan bahwa tafsir di Indonesia dan Asia Tenggara menampilkan ciri yaitu responsif konteks, terbuka pada perangkat ilmu sosial/humaniora, dan bergerak dalam ekosistem digital yang

memperluas otoritas penafsiran (Aisa, 2024). Namun, kondisi ini juga melahirkan problem akademik: batas antara ijtihad ilmiah dan klaim kebenaran eksklusif sering kabur ketika perbedaan penafsiran diperlakukan sebagai ancaman, bukan sebagai kekayaan metodologis.

Di sisi lain, riset pemetaan tafsir modern Indonesia memperlihatkan keragaman produk tafsir yang "majemuk dan terus berkembang", tetapi masih menyisakan perdebatan definisi dan kriteria tafsir modern-kontemporer (Ilham, Saputra, & Syatar, 2023). Dengan demikian, diperlukan kerangka kajian yang tidak hanya mendeskripsikan keragaman, tetapi juga menilai logika metodologis yang bekerja di balik keragaman tersebut.

Dalam tradisi hermeneutik-kontekstual, double movement Fazlur Rahman dipahami sebagai salah satu sumber penting lahirnya teori-teori tafsir kontekstual di Indonesia, termasuk pengembangan teori yang

menekankan penyeberangan dari konteks pewahyuan menuju prinsip moral dan penerapannya pada konteks kini.

Sementara itu, model kontekstualis Abdullah Saeed melalui “hierarchy of values” menawarkan cara memetakan tingkat-tingkat nilai agar ayat-ayat etiko-legal dapat dibaca proporsional dan tidak jatuh pada literalisme sempit. Pada jalur lain, tafsir maqāṣidī menguat sebagai pendekatan etis yang menekankan tujuan syariat (keadilan, kemaslahatan, martabat manusia) sebagai kompas interpretasi, sekaligus menuntut disiplin ilmiah agar tidak lepas dari kriteria keilmuan tafsir.

Literatur ini juga menunjukkan praktik kajian lintas tradisi (Sunni dan Syiah atau lintas sekolah tafsir) yang berpotensi meredakan reduksionisme makna dan mendorong bacaan yang lebih inklusif. Berangkat dari peta riset tersebut, kebaruan (*novelty*) penelitian “Madzhab Lintas Tafsir Kontemporer” terletak pada upaya merumuskan kerangka baca lintas madzhab yang menilai penafsiran tidak hanya dari hasil (konklusi), melainkan dari konsistensi perangkat epistemologi dan prosedur hermeneutiknya

(Kerwanto, Mujiburrohman, & Masuwd, 2025).

Studi komparatif yang menautkan empat sekolah tafsir (Syiah, Mu’tazilah, Asy’ariyyah, Salafi) menunjukkan bahwa perbedaan sering berakar pada preferensi rasionalitas, ta’wīl, literalisme, dan strategi menjaga tanzīh yang semuanya dapat dianalisis secara akademik sebagai spektrum metodologis.

Pada saat yang sama, studi lintas-sektarian kontemporer memperlihatkan kemungkinan “titik temu” nilai universal (transformasi moral, keadilan sosial) meskipun latar doktrinal berbeda, sehingga dialog metodologis menjadi agenda ilmiah yang realistis, bukan utopis.

Dengan kerangka ini, penelitian tidak berhenti pada “perbandingan pendapat”, tetapi naik ke level yang lebih konseptual: bagaimana madzhab-metodologis bekerja, kapan ia produktif, dan kapan ia berisiko melahirkan polarisasi. Urgensi penelitian ini semakin kuat karena perbedaan penafsiran saat ini tidak hanya hidup di ruang kelas dan kitab, tetapi juga mewujud dalam kontestasi sosial-budaya di ruang digital dan institusi keagamaan.

Dalam konteks Asia Tenggara, perluasan akses tafsir melalui platform digital sekaligus memunculkan tantangan otoritas, simplifikasi wacana, dan kebutuhan literasi keagamaan-kritis. Oleh sebab itu, penelitian “Madzhab Lintas Tafsir Kontemporer” penting untuk: (1) menyediakan peta konseptual metodologi lintas tradisi, (2) menawarkan rambu akademik agar dialog tafsir tidak terjebak delegitimasi, dan (3) memperkuat tradisi tafsir yang berorientasi pada nilai, kemaslahatan, dan kohesi umat di tengah pluralitas.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (*library research*) (Nurhayati & Rosadi, 2022), karena objek kajiannya berupa gagasan, konsep, dan konstruksi pemikiran dalam karya-karya tafsir Al-Qur'an kontemporer yang berkembang dalam berbagai madzhab penafsiran.

Pendekatan ini dipilih untuk memungkinkan peneliti memahami secara mendalam kerangka epistemologis, metodologis, dan orientasi pemikiran yang melandasi lahirnya perbedaan penafsiran lintas

madzhab dalam studi tafsir kontemporer.

Data penelitian bersumber dari data primer dan data sekunder (Nurhayati, Lias Hasibuan, 2021). Data primer berupa karya-karya tafsir kontemporer yang berisikan dan merepresentasikan beragam pendekatan penafsiran, seperti tafsir kontekstual, hermeneutik, maqāṣidī, dan tematik, sementara data sekunder meliputi artikel jurnal ilmiah, buku metodologi tafsir, serta hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan tema tafsir kontemporer dan dialog lintas madzhab.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dengan cara menelusuri, menginventarisasi, dan mengklasifikasikan literatur yang relevan berdasarkan kesesuaian tema, kemutakhiran sumber, serta kredibilitas akademiknya (Sugiyono, 2022). Literatur yang digunakan diprioritaskan berasal dari jurnal nasional dan internasional bereputasi serta publikasi ilmiah dalam lima tahun terakhir. Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis isi (*content analysis*) untuk mengidentifikasi konsep, prinsip metodologis, dan kecenderungan

epistemologis masing-masing madzhab tafsir kontemporer.

Selanjutnya, analisis komparatif digunakan untuk membandingkan persamaan, perbedaan, serta titik temu antar madzhab penafsiran, sehingga dapat dirumuskan suatu kerangka konseptual madzhab lintas tafsir kontemporer yang bersifat dialogis, integratif, dan moderat.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber (Creswell, 2021), yaitu dengan membandingkan berbagai pandangan dari literatur tafsir lintas madzhab dan kajian akademik yang relevan, serta dengan menjaga konsistensi analisis berdasarkan kerangka teori yang telah ditetapkan.

Melalui prosedur tersebut, penelitian ini diharapkan menghasilkan temuan yang objektif, sistematis, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dalam pengembangan studi tafsir Al-Qur'an kontemporer (Mustaqim, 2020).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan Konsep Tafsir Kontemporer

Konsep tafsir kontemporer pada dasarnya merujuk pada upaya penafsiran Al-Qur'an yang terus diperbarui agar mampu berdialog

dengan perubahan sosial, politik, budaya, serta perkembangan ilmu pengetahuan di zaman modern. Dalam kerangka ini, tafsir dipahami sebagai proses ilmiah yang tidak final, karena selalu dipengaruhi oleh latar keilmuan mufasir dan kondisi sosial yang melingkupinya (Muhibah, Arib, & Rohmah, 2025).

Oleh sebab itu, tafsir kontemporer sering diletakkan sebagai "jembatan" antara prinsip-prinsip ajaran Al-Qur'an yang bersifat abadi dengan kebutuhan aktual masyarakat yang terus berubah. Dengan demikian, orientasi utamanya bukan sekadar mengulang pembacaan lama, melainkan menghadirkan pemahaman yang produktif, kontekstual, dan relevan tanpa memutus akar tradisi.

Secara metodologis, literatur mutakhir menunjukkan bahwa tafsir kontemporer ditandai oleh pluralitas pendekatan dan keterbukaan pada perangkat analisis lintas disiplin. Karya-karya tafsir modern-kontemporer di Indonesia, misalnya, cenderung responsif pada realitas sosial dan memanfaatkan teknik penulisan yang lebih sistematis serta beragam corak (tematik, kata perkata, hingga integrasi hermeneutika). Pada

level paradigma, tafsir kontemporer sering menitikberatkan kajian epistemologis-metodologis untuk menelusuri “apa yang bekerja” di balik teks, sehingga penafsiran tidak berhenti pada makna kata, tetapi menargetkan ideal moral dan tujuan nilai dari ayat (Muflihini, Budi, Ashari, & Qadri, 2023).

Karena itu, tafsir kontemporer lazim menggabungkan analisis sosial, historis, dan kebahasaan sebagai kolaborasi ilmiah untuk menemukan signifikansi ayat dalam konteks kekinian. Dalam praktiknya, tafsir kontemporer juga memperlihatkan kecenderungan kuat pada pendekatan tematik (*mawḍūʿī*) dan pembacaan kontekstual sebagai respons atas problem-problem modern yang kompleks (Saefulloh, 2024).

Penafsiran tematik dinilai efektif karena mampu mengumpulkan ayat-ayat terkait suatu isu, lalu menyusunnya menjadi kerangka makna yang lebih aplikatif bagi masyarakat. Selain itu, tafsir kontemporer kerap memanfaatkan perangkat hermeneutik untuk menjaga keseimbangan antara kesetiaan pada teks dan kepekaan pada konteks, sehingga tidak jatuh

pada literalisme kaku maupun relativisme bebas. Di titik ini, tantangan utama tafsir kontemporer adalah menjaga disiplin metodologis agar keterbukaan pada ilmu modern tetap berada dalam koridor etika dan kaidah ilmiah penafsiran.

Perkembangan terbaru menunjukkan bahwa konsep tafsir kontemporer semakin terkait dengan ruang digital, yang mempercepat produksi dan konsumsi penafsiran sekaligus memperluas akses publik. Digitalisasi tafsir dan kemunculan “mufasir online” melahirkan fenomena demokratisasi tafsir, tetapi juga menghadirkan dilema serius terkait otoritas, standar keilmuan, dan risiko penyederhanaan makna.

Kajian tentang Asia Tenggara menegaskan bahwa tafsir kontemporer di kawasan ini ditandai oleh pluralitas metode, sensitivitas konteks lokal, serta integrasi teknologi digital (platform video) yang turut membentuk cara tafsir dipresentasikan dan dipahami (Sihabussalam, Lailah, & Wijaya, 2024). Karena itu, konsep tafsir kontemporer hari ini tidak bisa dilepaskan dari tuntutan literasi metodologis baik bagi produsen tafsir maupun audiens agar penafsiran

tetap bertanggung jawab secara ilmiah dan bermanfaat secara sosial.

Madzhab-Madzhab Tafsir

Kontemporer

Madzab-madzhab dalam tafsir kontemporer dapat dipahami sebagai kecenderungan epistemologis-metodologis yang membentuk cara mufasir membaca teks, mengelola otoritas dalil, dan merespons problem zaman modern. Dalam literatur mutakhir, pemetaan “madzhab” ini umumnya terlihat pada spektrum dari tafsir tekstual hingga tafsir kontekstual, disertai diversifikasi metode seperti tematik dan pendekatan nilai (*value based*) yang semakin menguat.

Madzhab tekstual kebahasaan menekankan kedekatan makna dengan struktur bahasa Arab, munāsabah, dan kaidah klasik untuk menjaga disiplin interpretasi agar tidak lepas dari fondasi teks. Sementara itu, pembacaan kontekstual menempatkan realitas sosial sebagai horizon pemaknaan sehingga ayat dipahami melalui relasi antara konteks pewahyuan, prinsip moral, dan penerapan pada konteks kekinian (Otaiwi, 2025).

Madzhab kontekstualis hermeneutik dalam tafsir kontemporer

banyak ditopang oleh perangkat teoritis yang menata “jarak” antara teks dan konteks melalui prosedur penalaran yang terukur. Salah satu model yang sering dibahas ialah kerangka *hierarchy of values* dalam pendekatan kontekstual Abdullah Saeed, yang membantu penafsir memilah tingkat-tingkat nilai sehingga ayat-ayat etiko legal dapat dibaca proporsional dan tidak berhenti pada literalisme normative (Ramli, 2021).

Pada jalur lain, menguat pula madzhab maqāṣidī yang menjadikan tujuan-tujuan syariat (keadilan, kemaslahatan, perlindungan martabat manusia) sebagai kompas interpretasi, tetapi tetap menuntut batasan kriteria keilmuan agar orientasi tujuan tidak berubah menjadi subjektivisme (Rois, Muchlis, Irfan, Anam, & Rusdi, 2025).

Literatur tentang metodologi maqāṣid dalam interpretasi kontemporer menegaskan bahwa kontribusinya signifikan sepanjang dipakai secara disiplin dan tidak memutus relasi dengan batasan tekstual Al-Qur'an. Selain itu, madzhab tafsir kontemporer juga tampak pada pendekatan tematik (*mawḍūʿī*) dan pengembangan tafsir di ruang digital yang memengaruhi

bentuk otoritas dan sirkulasi penafsiran (Ridho, Sabil, Firmansyah, Mukhlis, & Khairi, 2025).

Pendekatan tematik menata ayat-ayat berdasarkan isu sehingga cocok untuk problem modern yang kompleks, sekaligus membuka peluang integrasi disiplin ilmu sosial dan kebijakan publik dalam kerangka etika Qur'ani.

Sementara itu, tafsir era digital ditandai oleh mediatisasi dan "demokratisasi tafsir" yang memperluas akses masyarakat terhadap penafsiran, tetapi juga memunculkan tantangan standar keilmuan, penyederhanaan wacana, dan kompetisi otoritas di ruang publik.

Karena itu, pembacaan "madzhab" dalam tafsir kontemporer tidak hanya menyangkut isi penafsiran, tetapi juga ekosistem produksi-penyebaran tafsir yang ikut membentuk cara umat memahami Al-Qur'an pada masa kini.

Madzhab Lintas Tafsir Kontemporer

Madzhab lintas tafsir kontemporer dapat dipahami sebagai kerangka baca dialogis yang sengaja menyeberangkan batas-batas mazhab (Sunni dan Syiah, kalam,

atau corak metodologis) untuk menemukan pola argumentasi, horizon sejarah, dan tujuan etik yang bekerja di balik beragam penafsiran (Arief & Anwar, 2025).

Berbeda dari sekadar "menyandingkan pendapat", pendekatan lintas-madzhab menuntut perbandingan yang integratif dan dialektis, yaitu membedah asumsi epistemologis, perangkat metodologis, serta konteks sosial-politik yang memengaruhi mufasir hingga melahirkan hasil tafsir tertentu. Dalam arti ini, "lintas tafsir" bukan relativisme, melainkan strategi ilmiah untuk memperkaya pemahaman Al-Qur'an melalui pembacaan yang lebih kritis, terukur, dan mampu menilai mengapa perbedaan muncul serta titik temu apa yang mungkin dirumuskan.

Secara operasional, madzhab lintas tafsir kontemporer lazim diwujudkan melalui tafsir tematik-komparatif atas isu tertentu, kemudian membandingkan cara masing-masing tradisi membangun makna dan implikasi praksisnya. Studi tentang konsep hijrah yang membandingkan Quraish Shihab (Sunni) dan Nāṣir Makārim Shīrāzī (Syiah) menunjukkan bahwa meski berbeda tradisi, keduanya dapat beririsan pada

kesimpulan etis: hijrah dipahami sebagai transformasi moral sosial dan pemurnian batin yang relevan bagi masyarakat modern, sementara penekanan detailnya mengikuti latar sosial dan orientasi spiritual masing-masing (Fatoni & Thobroni, 2024).

Kajian lain mengenai relasi Muslim dan non Muslim memperlihatkan bahwa tafsir lintas tradisi dapat menggeser fokus dari polarisasi sektarian menuju tujuan etik bersama, misalnya menjaga keseimbangan antara komitmen iman dan kemanusiaan, ketika penafsiran modern cenderung lebih humanistik dan kontekstual dibanding sebagian corak klasik yang apologetik-normatif.

Dalam ranah teologi, pendekatan lintas tafsir juga berfungsi sebagai ruang uji “ketegangan” antara teks, rasio, dan realitas dalam isu-isu sensitif seperti ayat-ayat sifat (atribut Tuhan). Perbandingan empat mazhab tafsir (Mu’tazilah, Asy’ariyyah, Syiah, dan Salafi) memperlihatkan bahwa perbedaan bukan semata perbedaan “kesimpulan teologis”, tetapi perbedaan strategi hermeneutik dan prioritas epistemik (batas ta’wil, peran rasio, dan cara menjaga tanzīh), sehingga dialog lintas tafsir membantu

memetakan akar perbedaan secara lebih adil dan akademik.

Namun, literatur metodologi komparatif juga mengingatkan bahwa riset lintas-madzhah menuntut model perbandingan yang teranyam (integrated) bukan hanya deskriptif agar menghasilkan sintesis ilmiah yang bernilai dan tidak berhenti pada daftar perbedaan. Dengan demikian, madzhah lintas tafsir kontemporer dapat diposisikan sebagai pendekatan strategis untuk memperkuat literasi tafsir, memperluas medan dialog intra-umat, dan menghasilkan pembacaan Al-Qur’an yang lebih inklusif sekaligus tetap disiplin secara metodologis

Implikasi Madzhah Lintas Tafsir

Implikasi madzhah lintas tafsir pertama-tama tampak pada ranah keilmuan dan metodologi: pendekatan ini mendorong tradisi kajian tafsir bergerak dari sekadar “mencatat perbedaan pendapat” menuju analisis yang lebih dalam terhadap asumsi epistemologis, perangkat hermeneutik, dan konteks yang melahirkan suatu penafsiran.

Dengan cara itu, penelitian tafsir menjadi lebih argumentatif karena setiap kesimpulan ditautkan pada prosedur pembacaan (misalnya cara

memaknai konteks, mengelola dalil, dan menyusun prioritas nilai), bukan hanya pada hasil akhir penafsiran. Studi lintas-sektarian tentang konsep hijrah (Sunni dan Syiah) menunjukkan bahwa perbandingan yang rapi dapat menemukan irisan etis-spiritual (hijrah sebagai pembaruan multidimensi) sekaligus menjelaskan perbedaan tekanan dan horizon sosial masing-masing mufasir.

Dalam jangka panjang, implikasi akademiknya adalah lahirnya “literasi metodologis tafsir” yang membuat perbedaan mazhab terbaca sebagai spektrum kerja ilmiah yang bisa dievaluasi secara terbuka dan proporsional.

Implikasi kedua berkaitan dengan moderasi beragama dan kohesi sosial: madzhab lintas tafsir menyediakan perangkat untuk meredam kecenderungan sektarian dengan cara memeriksa akar perbedaan pada level horizon sejarah, bias kelompok, dan strategi penalaran, sehingga perbedaan tidak otomatis berubah menjadi delegitimasi. Kajian tentang sektarianisme dalam penafsiran relasi Muslim dan non Muslim memperlihatkan bahwa kesalahan tafsir (mis interpretasi) dapat dipakai

untuk membenarkan konflik, sehingga pembacaan komparatif lintas tradisi berfungsi sebagai koreksi ilmiah agar ayat-ayat relasi sosial dipahami lebih komprehensif.

Dalam konteks ini, madzhab lintas tafsir membantu menggeser fokus dari “siapa yang paling benar” menuju “nilai Qur’ani apa yang dituju” (keadilan, kemanusiaan, dan perdamaian) tanpa mencabut disiplin otoritas teks. Implikasi sosialnya, dialog intra-umat lebih mungkin tumbuh karena perbedaan ditata sebagai bahan musyawarah ilmiah, bukan sebagai bahan polarisasi.

Implikasi ketiga menyentuh pendidikan dan ruang digital, karena tafsir kontemporer kini banyak beredar melalui platform daring yang memperluas akses sekaligus memunculkan persoalan otoritas dan standar keilmuan. Studi tentang tafsir era digital di Indonesia menegaskan adanya gejala mediatisasi dan “demokratisasi” penafsiran, yang berarti publik makin mudah mengakses tafsir, tetapi juga makin rentan pada penyederhanaan, potongan dalil, dan konten yang tidak terverifikasi.

Karena itu, madzhab lintas tafsir berimplikasi pada kebutuhan kurasi

literasi tafsir di lembaga pendidikan dengan membiasakan siswa atau mahasiswa membaca beberapa perspektif, menilai argumennya, serta membedakan tafsir moderat dari tafsir yang mengarah pada sikap tidak-moderat. Kajian “digital da’wah” juga menekankan pentingnya menjembatani kekayaan metodologi tafsir klasik dengan tuntutan media sosial yang cepat, agar penyebaran tafsir tetap kreatif namun bertanggung jawab secara ilmiah (Armita, 2025).

Dengan demikian, implikasi praktis madzhab lintas tafsir adalah memperkuat kompetensi public khususnya pendidik dan pelajar untuk bersikap kritis, adil, dan moderat ketika berhadapan dengan keragaman penafsiran di ruang sosial digital.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di atas mengenai konsep tafsir kontemporer, ragam madzhab tafsir, pendekatan madzhab lintas tafsir, serta implikasinya, penelitian ini menyimpulkan bahwa madzhab lintas tafsir kontemporer merupakan pendekatan strategis dan relevan dalam pengembangan studi Al-Qur’an masa kini. Tafsir kontemporer tidak lagi dapat dipahami sebagai satu arus

tunggal, melainkan sebagai medan dialog metodologis yang diwarnai oleh beragam orientasi epistemologis tekstual, kontekstual, hermeneutik, tematik, dan maqāsidī yang masing-masing memiliki kontribusi dan keterbatasan.

Oleh karena itu, pendekatan lintas tafsir berperan penting dalam membaca perbedaan tersebut secara akademik, proporsional, dan konstruktif. Penelitian ini juga menegaskan bahwa madzhab lintas tafsir tidak dimaksudkan untuk menyeragamkan penafsiran, melainkan untuk membangun kerangka dialogis yang mampu mengungkap akar metodologis perbedaan serta menemukan titik temu nilai-nilai Qur’ani yang bersifat universal, seperti keadilan, kemanusiaan, dan kemaslahatan.

Dalam konteks moderasi beragama, pendekatan ini terbukti memiliki implikasi signifikan dalam mereduksi kecenderungan sektarian, memperkuat kohesi sosial, dan mendorong pemahaman keislaman yang inklusif tanpa mengabaikan otoritas teks dan disiplin keilmuan tafsir.

Dengan demikian, madzhab lintas tafsir kontemporer dapat

diposisikan sebagai model pendekatan tafsir yang adaptif terhadap tantangan akademik, sosial, dan digital, sekaligus relevan bagi pengembangan pendidikan Islam dan literasi keagamaan masyarakat.

Penelitian ini dapat merekomendasikan agar pendekatan lintas tafsir terus dikembangkan melalui kajian tematik-komparatif yang lebih aplikatif, sehingga studi tafsir Al-Qur'an tidak hanya kaya secara teoritis, tetapi juga berdampak nyata bagi pembentukan sikap keagamaan yang moderat, kritis, dan berkeadaban.

DAFTAR PUSTAKA

- Affandi, A., Billah, M. M., & Syaifudin, M. (2025). Maqāsidī Exegesis: A Path for Promoting Gender Equality in Contemporary Islamic Discourse. *QOF*, 9(1), 61–80.
- Aisa, L. D. N. (2024). Tafsir Modern Di Indonesia Abad ke-21: Identifikasi Karakteristik Produk Tafsir Pada Tahun 2001-2022. *Nun: Jurnal Studi Alquran Dan Tafsir Di Nusantara*, 10(2), 86–102.
- Arief, S., & Anwar, M. K. (2025). Sektarianisme dalam Penafsiran Relasi Muslim–Non-Muslim: Analisis Komparatif Tafsir Sunni dan Syiah. *AT-TAISIR: Journal of Indonesian Tafsir Studies*, 6(2), 228–243.
- Armita, P. (2025). Digital Da'wah and Quranic Interpretation: Opportunities, Distortions, and Ethics in the Spread of Interpretations on Social Media. *International Journal of Islamic Thought and Humanities*, 4(1), 154–164.
- Creswell, J. W. (2021). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (3rd ed.). Los Angeles, CA: Sage.
- Fatoni, I., & Thobroni, A. Y. (2024). Pendekatan Penelitian Komparatif dalam Ilmu Tafsir: Analisis Perspektif Abdul Mustaqim. *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences*, 5(4), 2241–2252.
- Ilham, M., Saputra, A. T., & Syatar, A. (2023). Abdullah Saeed's construction of the hierarchy of values in the Qur'an: A philosophical hermeneutic perspective. *Journal of Islamic Thought and Civilization*, 13(1), 119–132.
- Kerwanto, K., Mujiburrohmah, M., & Masuwd, M. (2025). Hijrah as Multidimensional Renewal: Cross-Sectarian Tafsir Analysis of Quraish Shihab and Nāṣir Makārim Shīrāzī. *FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, 11(2), 141–158.
- Muflihini, M., Budi, S., Ashari, M. K., & Qadri, A. (2023). Potret Tafsir Era Modern–Kontemporer; Karakteristik, Kecenderungan, Dan Validitas. *Madania: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 13(2), 169–182.
- Muhibah, S., Arib, J. M., & Rohmah, S. (2025). Comparative Analysis of Contemporary and Classical Tafsir Quran. *International*

- Journal Of Humanities, Social Sciences And Business (INJOSS)*, 4(2), 210–224.
- Mustaqim, A. (2020). *Epistemologi tafsir kontemporer*. Idea Press.
- Nurhayati, Lias Hasibuan, K. I. R. (2021). Determinas Minat Belajar Dan Sikap Terhadap Prestasi Belajar Melalui Kreativitas Mahasiswa. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 3(10), 2013–2015.
- Nurhayati, N., & Rosadi, K. I. (2022). Determinasi Manajemen Pendidikan Islam: Sistem Pendidikan, Pengelolaan Pendidikan dan Tenaga Pendidikan Islam. *International Edition*, 3(1), 451–464.
- Otaiwi, F. F. (2025). The Maqasid Methodology in Contemporary Interpretation: An Applied Study: Metodologi Maqasid dalam Penafsiran Kontemporer: Sebuah Studi Terapan. *Indonesian Journal on Health Science and Medicine*, 2(1), 10–21070.
- Ramli, R. (2021). Studi Tafsir Al-Qur'an: Analisis ragam metode dan pendekatan tafsir modern. *Al-Irfani: Journal of Al Qur'anic and Tafsir*, 2(2), 46–69.
- Ridho, H., Sabil, A., Firmansyah, M., Mukhlis, F. H., & Khairi, A. (2025). Interpretation of the Qur'an from Classical-Textual to Contemporary-Contextual; An Approach Proposed by Muslim Scholars. *QiST: Journal of Quran and Tafseer Studies*, 4(2), 645–674.
- Rois, C., Muchlis, M., Irfan, A., Anam, H., & Rusdi, R. (2025). ISLAMIC HIRARCHY OF VALUE:
- ABDULLAH SAEED'S PROGRESSIVE INTERPRETATION OF THE QUR'AN. *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 49(1).
- Saefulloh, A. (2024). Contextual Tafsir and Digital Islam in Southeast Asia: A Narrative Review. *Sinergi International Journal of Islamic Studies*, 2(2), 109–122.
- Sihabussalam, S., Lailah, S., & Wijaya, R. (2024). Digital Era Qur'anic Interpretation in Indonesia. *SUHUF*, 17(1), 87–114.
- Sugiyono. (2022). Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. CV. Alfabeta, Bandung, 25.